



Transformasi Etika Profesi Pendidik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Berkarakter

Muhammad Ismed Suhanda^{1*}, Riski Romadhan², Sahrul Romadhon Al Amin³,
Syafaatul Habib⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Bengkalis, Indonesia

muhammadismedsuhada@gmail.com^{1*}, ikiromadhan@gmail.com², sahrulromadhonamin@gmail.com³,
syfabib@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: muhammadismedsuhada@gmail.com

Abstract: *The ethics of the teaching profession are the main pillars in the implementation of Islamic education with character. The transformation of professional ethics does not only concern the scientific and professional aspects, but also the spiritual, moral, and social dimensions. This study aims to examine the role of the transformation of the ethics of the teaching profession in shaping the character of students based on Islamic values. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that the transformation of the ethics of the teaching profession involves increasing integrity, moral responsibility, sincerity in teaching, and exemplary behavior that is sourced from Islamic teachings. The implementation of this ethics consistently can create Islamic education that is not only intellectually intelligent, but also has a strong and religious character.*

Keywords: *Character, Islamic Education, Professional Ethics*

Abstrak: Etika profesi pendidik merupakan pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berkarakter. Transformasi etika profesi tidak hanya menyangkut aspek keilmuan dan profesionalitas, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran transformasi etika profesi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi etika profesi pendidik melibatkan peningkatan integritas, tanggung jawab moral, keikhlasan dalam mengajar, dan keteladanan yang bersumber dari ajaran Islam. Implementasi etika ini secara konsisten dapat menciptakan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan religius.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Islam, Etika Profesi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan, setiap individu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengarungi kehidupan secara lebih bermakna dan produktif. Peran pendidikan tidak hanya terletak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang kuat. Perubahan zaman yang begitu cepat, terutama akibat kemajuan teknologi dan globalisasi, telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya mampu mengikuti arus perkembangan tersebut, tetapi juga menjadi penyeimbang dalam menjaga identitas dan nilai-nilai luhur (Savira, 2024)

Namun, modernisasi yang tidak disertai dengan penguatan nilai moral menyebabkan terjadinya krisis karakter di kalangan generasi muda. Banyak fenomena

menyedihkan terjadi, seperti meningkatnya kekerasan pelajar, kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, dan perilaku konsumtif yang tidak terkontrol. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual semata. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berimbang, yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang kokoh.

Pendidikan karakter menjadi kunci penting dalam menjawab tantangan tersebut. Konsep pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etis dan moral dalam diri peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat jati diri bangsa. Nilai-nilai Pancasila, norma sosial, dan kebudayaan lokal menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter sejatinya bukan hal baru dalam dunia Islam. Sejak awal, pendidikan Islam telah menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia paripurna (insan kamil) yang seimbang antara jasmani dan ruhani. Al-Qur'an dan sunnah telah memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya pendidikan akhlak. Rasulullah SAW sendiri merupakan contoh nyata dari seorang pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan umatnya.

Dalam pendidikan Islam, guru atau pendidik memiliki peran sentral. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan dalam kehidupan nyata. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pribadi dan etika seorang pendidik. Oleh karena itu, etika profesi pendidik memegang peranan penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Etika profesi mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen moral yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Etika profesi pendidik bukan hanya sebatas aturan tertulis atau formalitas administratif, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai spiritual yang dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik yang beretika tinggi akan menjadi inspirasi dan teladan bagi peserta didiknya. (Zamroji, 2020)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan etika profesi dengan baik. Beberapa kasus pelanggaran etika bahkan mencoreng wajah pendidikan dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya

transformasi dalam memahami dan menerapkan etika profesi pendidik. Transformasi ini tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi, tetapi juga pemurnian niat dan pembenahan spiritual sebagai seorang pendidik dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Transformasi etika profesi pendidik merupakan upaya sadar dan terarah untuk mengembalikan fungsi utama pendidik sebagai agen perubahan dan penanam nilai. Proses ini melibatkan pembinaan terus-menerus, refleksi diri, dan kesungguhan dalam memperbaiki kualitas pribadi dan profesionalisme. Dalam Islam, seorang pendidik adalah pewaris para nabi. Maka dari itu, tugas mendidik harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa pendidikan adalah amanah yang besar di hadapan Allah SWT. Pendidik yang mampu mentransformasikan etika profesinya dalam praktik pembelajaran akan memberi dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati akan lebih mudah tertanam jika dicontohkan langsung oleh sosok pendidik. Pendidikan Islam yang berkarakter tidak bisa dicapai tanpa kontribusi nyata dari pendidik yang memiliki etika profesi tinggi. Pendidikan yang hanya mengandalkan kurikulum tanpa memperhatikan keteladanan akan sulit membentuk pribadi yang utuh. Dengan demikian, transformasi etika profesi pendidik menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam hal spiritual dan moral. (Rivaldy et al., 2024)

Berangkat dari permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana transformasi etika profesi pendidik dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkarakter, serta bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi dalam proses pendidikan melalui peran aktif pendidik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan terhadap topik yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen resmi, karya ilmiah, maupun sumber digital terpercaya yang membahas tentang etika profesi pendidik, pendidikan karakter, serta prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai konsep dan transformasi etika profesi pendidik dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang berkarakter. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yaitu

dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi informasi yang terdapat dalam literatur-literatur yang dikaji.

Fokus utama dalam analisis adalah pada kesesuaian nilai-nilai etika profesi dalam perspektif Islam dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara transformasi etika profesi pendidik dan upaya pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemaparan yang komprehensif dan argumentatif berdasarkan landasan teori dan literatur yang kuat.

3. PEMBAHASAN

Transformasi Etika Profesi

Etika profesi pendidik merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Etika ini bukan hanya sebagai aturan formal, tetapi sebagai cerminan dari integritas dan komitmen seorang pendidik terhadap amanah keilmuan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, etika pendidik memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. (Syamila & Marjo, 2022)

Pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didik dan institusi, tetapi juga memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, setiap tindakan dan ucapan seorang pendidik semestinya dilandasi oleh nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia. (Nuzliah & Siswanto, 2019) Transformasi etika profesi pendidik mengacu pada proses perubahan dan perbaikan terus-menerus dalam memahami, menginternalisasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai etis dalam praktik pendidikan. Transformasi ini terjadi seiring berkembangnya zaman, tuntutan sosial, dan dinamika kebutuhan peserta didik. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan nilai-nilai lama, tetapi lebih kepada penyesuaian dalam cara pengamalan etika yang relevan dengan kondisi kekinian. Misalnya, dalam menghadapi era digital, pendidik harus menunjukkan etika baru dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Salah satu bentuk transformasi etika profesi adalah meningkatnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi menampilkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan. Pendidik Islam dituntut untuk memiliki sifat amanah dalam melaksanakan tugas. Amanah berarti menjalankan profesi sebagai guru dengan penuh tanggung jawab, tidak menyia-nyiaikan

waktu belajar, serta menghindari segala bentuk penyimpangan yang dapat merusak citra profesi. Transformasi etika juga mencakup pembenahan niat dalam mengajar. Seorang pendidik hendaknya menjadikan kegiatan mengajar sebagai ibadah, bukan semata-mata pekerjaan formal. Hal ini akan melahirkan sikap ikhlas yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan hubungan dengan peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap ilmu dan peserta didiknya. (Sujadi, 2018) Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 44 Allah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Apakah kamu menyuruh manusia (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (Q.S Al Baqarah:44)

Ayat ini menegaskan bahwa guru tidak boleh hanya mengajarkan kebaikan, tetapi harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, konsep adil menjadi bagian penting dari etika profesi. Transformasi terjadi ketika pendidik mulai menghindari sikap pilih kasih, diskriminatif, dan subjektif, dan menggantinya dengan perlakuan yang adil terhadap semua peserta didik tanpa memandang latar belakang. Pendidik juga dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai karakter dan tantangan dari peserta didik. Transformasi dalam hal ini terlihat dari sikap pendidik yang tidak mudah marah, tetapi lebih memilih pendekatan dialogis dan penuh empati. Di era modern, transformasi etika pendidik juga menyangkut kemampuan berkomunikasi secara santun di ruang digital. Guru harus mampu menjaga ucapannya di media sosial, serta menunjukkan sikap profesional dan etis dalam komunikasi daring dengan siswa, orang tua, maupun sesama tenaga pendidik. (Jannah & Marjo, 2022)

Etika dalam penggunaan teknologi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam transformasi. Pendidik yang beretika akan menggunakan media dan sumber belajar yang sah, menghindari plagiarisme, serta menjaga orisinalitas dalam karya akademik dan proses evaluasi. Transformasi etika profesi pendidik juga menuntut keterbukaan terhadap kritik dan saran. Pendidik yang etis akan bersikap rendah hati, menerima masukan, dan terus belajar demi peningkatan kualitas pengajaran dan pembinaan karakter. Transformasi etika profesi mencakup pengendalian emosi. Guru yang mudah marah atau menyakiti peserta didik tidak akan membentuk karakter yang sehat. Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang lembut dan penuh kasih sayang. Dalam hadis disebutkan: *“Barangsiapa tidak menyayangi yang kecil di antara kita dan tidak menghormati yang tua, maka ia bukan termasuk golongan kami.”* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Pengembangan profesionalisme juga merupakan bentuk transformasi etika. Seorang guru yang beretika tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki, tetapi terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, membaca, dan berdiskusi dengan sesama profesional. Transformasi ini juga mencakup kepekaan sosial pendidik terhadap kondisi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pendidik tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual siswa. Pendidik Islam juga dituntut untuk mengamalkan prinsip *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan yang menyangkut peserta didik atau kebijakan pembelajaran. Transformasi etika ditunjukkan melalui keterbukaan dalam bekerja sama dan membangun hubungan yang harmonis dengan semua pihak. Dalam aspek evaluasi, transformasi etika tercermin dari sikap jujur dan objektif dalam menilai capaian peserta didik. Guru yang beretika tidak akan melakukan manipulasi nilai atau mengedepankan kepentingan pribadi dalam menentukan kelulusan. Transformasi etika juga mencakup sikap menjaga rahasia dan privasi peserta didik. Pendidik harus mampu membedakan informasi yang bersifat publik dan pribadi, serta tidak menyebarkan isu yang dapat merugikan peserta didik secara sosial atau psikologis. (Ainiyah, 2017)

Dalam bingkai pendidikan Islam yang berkarakter, transformasi etika profesi pendidik merupakan pilar utama untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang sehat dan bermartabat. Tanpa etika yang kuat, pendidikan akan kehilangan arah dan hanya menjadi proses transfer ilmu tanpa nilai. Transformasi ini bukan hanya tanggung jawab individu guru, tetapi juga institusi pendidikan yang harus menyediakan dukungan, pelatihan, dan evaluasi etika secara berkelanjutan. Kolaborasi antara pendidik, sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga dan memperkuat etika profesi ini. Dengan adanya transformasi etika profesi yang terus ditingkatkan, maka harapan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkarakter menjadi lebih nyata. Pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Konsep Etika Profesi Pendidik dalam Islam

Profesi pendidik dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Islam memandang bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membina jiwa, akhlak, dan moral peserta didik agar menjadi insan kamil. Dalam konteks ini, etika profesi pendidik menjadi bagian yang sangat penting dalam mewujudkan

pendidikan Islam yang ideal. Etika profesi pendidik dalam Islam dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid, amanah, tanggung jawab, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini bukan hanya norma sosial, melainkan juga perintah agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Oleh sebab itu, profesi pendidik dalam Islam tidak bersifat sekuler, melainkan religius dan spiritual.

Keikhlasan menjadi unsur utama dalam etika pendidik. Dalam Islam, setiap amal yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang tulus karena Allah SWT. Tanpa keikhlasan, maka pengabdian seorang pendidik tidak bernilai di sisi Allah. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah: *“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). (Nuruddien et al., 2024)

Selain keikhlasan, amanah merupakan nilai penting yang tidak dapat dipisahkan dari profesi pendidik. Mengajar adalah bentuk tanggung jawab yang besar karena menyangkut perkembangan mental dan intelektual peserta didik. Dalam Surah Al-Anfal ayat 27, Allah memperingatkan agar tidak mengkhianati amanah yang telah diberikan, termasuk dalam hal pendidikan, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (Q.S Al-Anfal:27)

Seorang pendidik dalam Islam juga harus menjadi teladan atau uswah hasanah bagi peserta didik. Keteladanan ini tidak hanya dalam perilaku, tetapi juga dalam sikap, tutur kata, serta keilmuan. Konsep adil dalam perlakuan kepada peserta didik juga menjadi bagian penting dari etika profesi pendidik. Islam menekankan pentingnya berlaku adil terhadap semua murid, tanpa diskriminasi. Etika ini mencegah pendidik dari tindakan subjektif dan pilih kasih yang dapat merusak nilai keadilan dalam pendidikan.

Sabar dan lemah lembut adalah karakter etis yang seharusnya dimiliki oleh setiap pendidik. Dalam proses pendidikan, berbagai tantangan dan kesulitan pasti terjadi, terutama dalam menghadapi karakter peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, kesabaran adalah bagian dari adab seorang pendidik sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dalam interaksi pendidikan. Pendidik dituntut untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan, dan membangun. (Illahi, 2020)

Pendidik dalam Islam diharapkan untuk terus menambah ilmu dan memperbarui pemahaman. Belajar dan mengajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Sikap

rendah hati juga termasuk dalam etika profesi pendidik. Tidak selayaknya pendidik merasa paling benar atau tinggi derajatnya. Justru dengan kerendahan hati, seorang pendidik akan lebih mudah diterima dan dicintai oleh peserta didik, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam interaksi sosialnya.

Etika profesi juga menuntut pendidik untuk menjaga kerahasiaan peserta didik, terutama berkaitan dengan latar belakang, kelemahan, dan masalah pribadi. Islam sangat menjunjung tinggi etika menjaga rahasia sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan orang lain. Seorang pendidik dalam Islam harus berpenampilan baik, rapi, dan sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Penampilan yang bersih dan terhormat akan meningkatkan rasa hormat peserta didik terhadap pendidik, sekaligus mencerminkan kedisiplinan dan profesionalisme seorang guru.

Etika pendidik juga menekankan pentingnya memberikan evaluasi yang adil dan objektif. Penilaian terhadap peserta didik harus dilakukan secara jujur dan berdasarkan pada kemampuan yang nyata. Kecurangan dalam penilaian adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah pendidikan. Konsep etika profesi pendidik dalam Islam juga mengatur hubungan antara guru dan orang tua peserta didik. Pendidik harus menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan wali murid, sehingga terbangun sinergi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah maupun di rumah. Islam juga mengajarkan bahwa pendidik harus menjaga semangat ukhuwah dan kebersamaan dengan rekan sesama pendidik. Etika profesional menuntut adanya kerjasama, saling menghormati, dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain, agar tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik juga harus menghindari praktik-praktik tidak etis seperti menerima suap, memungut biaya yang tidak resmi, atau mengeksploitasi peserta didik untuk keuntungan pribadi. Islam sangat mengecam segala bentuk praktik yang merusak kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Sebagai penjaga ilmu, pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu dengan benar dan tidak menyesatkan. Penyampaian ilmu yang menyimpang atau tidak berdasarkan pada fakta dan kebenaran adalah perbuatan yang tercela dan bertentangan dengan ajaran Islam. (Ratu Amalia Hayani et al., 2024)

Etika profesi pendidik juga menuntut kepekaan sosial. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga harus mampu memahami situasi sosial peserta didik, memberi perhatian, serta mampu menjadi konselor dalam batas tertentu. Pendidik dalam Islam juga harus menginspirasi. Guru bukan hanya pemberi materi, tetapi juga pembentuk visi hidup dan motivasi peserta didik.

Oleh karena itu, kata-kata, sikap, dan pendekatannya harus membangun semangat belajar dan optimisme terhadap masa depan.(Lucky Zakwan et al., 2024) Dengan mengamalkan konsep etika profesi pendidik dalam Islam, maka pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Guru akan menjadi sosok yang dipercaya dan dihormati, dan pendidikan Islam akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai syar'i.

Implementasi Etika Profesi dalam Pendidikan Islam Berkarakter

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pada pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Dalam kerangka ini, etika profesi pendidik menjadi pilar utama yang menentukan kualitas dan arah pendidikan. Seorang pendidik bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Implementasi etika profesi dalam dunia pendidikan tidak sekadar sebuah aturan normatif, melainkan bentuk nyata dari nilai-nilai Islam yang hidup dalam pribadi seorang guru. Dalam Islam, profesi pendidik dipandang mulia karena ia menjadi perantara dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.(Ulfah, 2011)

Etika profesi dimulai dari niat yang benar dan ikhlas. Guru yang melandasi tugasnya dengan keikhlasan akan menjadikan aktivitas mengajar sebagai ibadah, bukan sekadar pekerjaan. Keikhlasan ini akan mendorong guru untuk selalu memberikan yang terbaik tanpa mengharap imbalan duniawi. Salah satu wujud etika dalam praktik pendidikan adalah tanggung jawab. Guru bertanggung jawab tidak hanya kepada lembaga atau peserta didik, tetapi juga kepada Allah SWT atas amanah yang diembannya. Tanggung jawab ini mencakup ketepatan dalam mengajar, kedisiplinan, dan komitmen terhadap perkembangan peserta didik. Adil dalam memperlakukan peserta didik merupakan implementasi penting dari etika profesi. Seorang guru yang adil tidak membedakan latar belakang, kemampuan, atau status sosial siswanya. Perlakuan yang adil akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjunjung nilai kemanusiaan.(Napratilora et al., 2021)

Dalam konteks Islam, keteladanan adalah unsur utama dalam pembentukan karakter. Guru harus mampu menjadi contoh dalam berkata, bersikap, dan bertindak. Keteladanan tersebut akan memberikan pengaruh besar terhadap siswa karena anak-anak belajar lebih banyak melalui pengamatan daripada nasihat. Sikap sabar juga menjadi bagian tak terpisahkan dari etika profesi pendidik. Dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi peserta didik maupun lingkungan sekolah, kesabaran akan menjaga sikap dan

tindakan guru agar tetap dalam jalur yang benar. Kesabaran juga menunjukkan kematangan spiritual seorang pendidik. Komunikasi yang baik dan santun mencerminkan akhlak seorang guru. Guru yang mampu menyampaikan materi dan membimbing siswa dengan kata-kata yang lembut, jelas, dan memotivasi akan lebih mudah membentuk karakter positif.

Islam mengajarkan agar berbicara dengan tutur kata yang baik, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”. (QS. An-Nahl: 125)

Selain tutur kata, guru juga harus memperhatikan penampilan dan kebersihan diri sebagai bagian dari keteladanan. Penampilan yang rapi dan sopan tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga akan memberikan kenyamanan dan rasa hormat dari peserta didik. Etika profesi juga menekankan pentingnya kejujuran, terutama dalam proses evaluasi pembelajaran. Seorang guru yang jujur akan memberikan penilaian yang objektif, adil, dan sesuai dengan hasil usaha peserta didik. Kejujuran dalam penilaian akan menumbuhkan kepercayaan dan semangat belajar siswa. (Mulyadi, 2019)

Dalam Islam, menjaga rahasia dan kehormatan peserta didik juga merupakan aspek penting dari etika profesi. Guru harus mampu menjaga informasi pribadi siswa, serta tidak mempermalukan mereka di depan umum, terutama dalam proses pendidikan yang menekankan pembinaan, bukan penghukuman. Guru sebagai pembina akhlak harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter tidak cukup dengan ceramah moral, tetapi harus menyatu dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan spiritual seperti pembinaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan akhlak mulia adalah bentuk nyata dari implementasi etika. Kegiatan tersebut akan menjadi sarana internalisasi nilai Islam dalam diri siswa secara perlahan namun mendalam.

Hubungan harmonis antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat juga merupakan bagian dari etika profesi. Komunikasi yang baik akan menciptakan kolaborasi positif dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak boleh bersikap tertutup atau mengabaikan kontribusi lingkungan sekitar. Dalam interaksi dengan rekan sejawat, guru dituntut untuk menjunjung tinggi nilai saling menghargai dan tolong menolong. Kolaborasi antarguru sangat penting untuk menjaga semangat kebersamaan dan menghindari konflik yang dapat

mencoreng citra pendidikan. Pendidik yang profesional juga terus berusaha meningkatkan kapasitas dirinya melalui pelatihan, membaca, dan mengikuti perkembangan ilmu. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab terhadap profesinya dan kesungguhan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.(Nandang Budiman et al., 2023)

Menghindari praktik tidak etis seperti pungutan liar, diskriminasi, atau perilaku manipulatif menjadi cerminan etika yang bersih dan amanah. Islam sangat melarang segala bentuk kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan, termasuk dalam ranah pendidikan. Implementasi etika profesi juga mencakup keterlibatan guru dalam membina lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Guru harus menjadi motor penggerak dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kolektif di sekolah.(Muslikh, 2024) Dengan etika yang kuat, guru akan mampu menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk jiwa dan moral peserta didik. Karakter peserta didik akan terbentuk melalui contoh dan bimbingan yang konsisten dari seorang pendidik yang beretika. Secara keseluruhan, implementasi etika profesi dalam pendidikan Islam bukan hanya tuntutan profesi, tetapi merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Melalui guru yang beretika, maka cita-cita pendidikan Islam berkarakter akan menjadi nyata dan memberi kontribusi besar bagi peradaban umat..

4. KESIMPULAN

Transformasi etika profesi pendidik merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkarakter. Etika profesi tidak hanya menjadi standar moral dalam menjalankan tugas kependidikan, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan akhlak peserta didik. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan keteladanan dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Implementasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap adil dan sabar merupakan manifestasi dari etika profesi yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menjadi insan kamil sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam.

Selain itu, transformasi etika profesi pendidik juga menuntut adanya pembaharuan kesadaran guru akan perannya sebagai agen pembentukan moral bangsa. Dalam konteks modern, di tengah arus globalisasi dan kemerosotan nilai, pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur Islam dengan metode yang relevan, kreatif, dan humanis. Pendidikan berkarakter bukan hanya tanggung jawab kurikulum, tetapi juga tercermin dari integritas dan keteladanan guru itu sendiri. Oleh karena itu, etika profesi harus terus

diinternalisasi dan diperkuat sebagai pondasi dalam setiap proses pembelajaran agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>
- Hayani, R. A., Yanto, S., Rahmat, A., Purnawirawan, A. C., & Aslan, A. (2024). Efektivitas kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136–148. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3272>
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi konselor dalam layanan bimbingan konseling virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4556>
- Lucky Zakwan, Marzuki, M. F., & Gusmaneli. (2024). Menginspirasi generasi muda: Pendekatan kreatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223–236. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1142>
- Mulyadi, M. (2019). Menegakkan kode etik profesi guru: Sebuah pandangan wawasan filsafat pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.31>
- Muslikh, M. (2024). Problem moralitas guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik profesional dalam membentuk generasi berakhlakul karimah. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 729–739. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9711>
- Nandang Budiman, Kusumaningsih, N. L., & Nadhira, N. A. (2023). Guru bimbingan dan konseling sebagai profesi khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 91–101. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.977>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Nuruddien, M., Ahmad, M. G., Rumaisya, & Abbas, N. (2024). Metode dan etika mencari ilmu dalam perspektif Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 71–82. <https://doi.org/10.58353/jak.v3i2.221>
- Nuzliah, N., & Siswanto, I. (2019). Standarisasi kode etik profesi bimbingan dan konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.22373/je.v5i1.8172>

- Rivaldy, N., Tihami, T., & Gunawan, A. (2024). Peran modal sosial dalam mencapai perubahan sosial di lembaga pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 021. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.2093>
- Savira, L. (2024). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.132>
- Sujadi, E. (2018). Kode etik profesi konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69–77. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.298>
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi bimbingan dan konseling: Konseling kelompok online dan asas kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Ulfah, M. (2011). Implementasi konsep ta'dīb dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan siswa yang berakarakter. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1), 106. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.441>
- Zamroji, M. (2020). *Quo vadis* implementasi model pengembangan mutu Juran di lembaga pendidikan Islam. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 2(1), 8–22. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v2i1.211>